

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Salah satu metode penelitian adalah eksperimen. Untuk dapat melaksanakan suatu eksperimen yang baik, perlu dipahami terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan komponen-komponen eksperimen. Baik yang berkaitan dengan jenis-jenis variabel, hakekat eksperimen, karakteristik, tujuan, syarat-syarat eksperimen, langkah-langkah penelitian eksperimen, dan bentuk-bentuk desain penelitian eksperimen.

Hakekat penelitian eksperimen (*experimental research*) adalah meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul sebagai akibat perlakuan (Alsa 2004). Menurut Hadi (1985) penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Sejalan dengan hal tersebut, Latipun (2002) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*) (Sukardi 2011:179). Selanjutnya, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2011:72).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu treatment atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Jadi penelitian eksperimen dalam pendidikan adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/tindakan/treatment pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh tindakan itu jika dibandingkan dengan tindakan lain.

Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok/ individual tertentu dibanding dengan kelompok/individual lain yang menggunakan perlakuan yang

berbeda. Selanjutnya, tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment*, dan diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas pada mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatment* yang dicobakan tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaa dan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut jika dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda

Metode merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Berlandas pada tujuan penelitian ini yang berdasar pada masalah penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini akan memberikan perlakuan terhadap siswa kelas III yang mengalami lambat belajar (*slow learner*) di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya untuk melihat peningkatan kemampuan menulis siswa prosa melalui penerapan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual. Oleh karena itu, penelitian ini menganut pada Sugiyono (2012, hlm 72) yang memberikan penjelasan terkait penelitian dengan adanya pengembangan pembelajaran.

Penelitian ini akan melihat peningkatan kemampuan menulis siswa kelas III yang mengalami keterlambatan belajar (*slow leraner*) implementasi perangkat pembelajaran berbasis literasi visual". Sehingga dengan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti dapat melihat apakah kemampuan menulis prosa siswa *slow learner* dapat meningkat secara signifikan atau tidak setelah diterapkan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual dalam kegiatan belajar anak di Sekolah Dasar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, karena peneliti memberikan intervensi pada sasaran penelitian. Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menyangkut subjek individu, maka penelitian ini termasuk eksperimen tunggal. Dalam Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005) dikatakan bahwa eksperimen ini termasuk pada kategori penelitian *single subject research* atau yang disebut SSR. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah pola A-B-A (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005:59)

**Bagan-3.1.** Alur Desain Penelitian



ANDI UTAMA, 2017

IMPLEMENTASI PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI VISUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

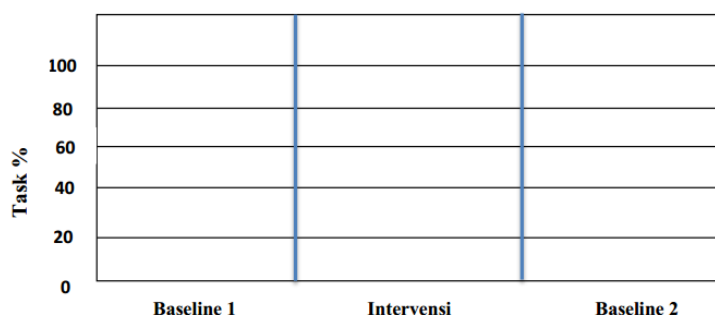
Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005: 54).

## **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang memiliki 3 fase. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan

adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Struktur dasar desain A-B-A adalah seperti digambarkan dibawah ini (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005: 59).

grafik. 3.1. Grafik Model Desain A-B-A



### C. Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu implementasi perangkat pembelajaran berbasis literasi visual yang dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan orthopedagog.

#### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis siswa *slow learner* kelas III Sekolah Dasar.

### D. Lokasi, Subjek, Populasi, dan Sampel Penelitian

#### 1. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya, sedangkan subjek penelitian ini diantaranya adalah :

No.	Nama Siswa	TTL	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Status anak	Anak ke dari jumlah	Kelas	Alamat
1	M Arkaan Juarsa	Jakarta, 21 Juli 2006	11 Tahun	L	Islam	Anak Kandung	1	IV	Perum Graha Persada, Kec. Sindangkasih Kab. Ciamis
2	Muhammad Fajran Fathunnaja	Tasikmalaya, 22 September 2008	8 Tahun	L	Islam	Anak Kandung	2	IV	Jl. Siliwangi No. 240 , Kel. Cikalang Kec Tawang Kota Tasikmalaya

3	Hanif Kahaerul Azzam	Tasikmalaya, 9 Februari 2008	8 Tahun	L	Islam	Anak Tiri	1	IV	Dusun Ci Curug RT/06 / RW.05, Desa Cikalang Kec Tawang Kota Tasikmalaya
4	M Farrel Ramadhan Bachromi	Tasikmalaya, 18 September 2008	8 Tahun	L	Islam	Anak Kandung	1	IV	Leuwi anyar bbk kalangsari RT.001/RW 003, Kel Sukamanah Kec. Cipedes Tasikmalaya
5	Aini Nurapriyani Dewi	Tasikmalaya, 6 Juni 2009	7 Tahun	P	Islam	Anak Kandung	1	IV	Jl. Petir RT 02RW 08 Kel Cikalang Kec Tawang Kota Tasikmalaya

**Tabel-3. Data Siswa *Slow Learner***

## 2. Populasi Penelitian

Sugiyono (2012: hlm 80) mengemukakan bahwa “Populasi merupakan wilayah generalisasi.” Wilayah generalisasi disini maksudnya adalah lingkup wilayah penelitian atas dasar keberlakuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu dapat juga dikatakan sebagai suatu objek atau subjek yang memiliki karakteristik yang dipandang unik baik berdasarkan kualitas maupun kuantitas untuk di teliti lebih dalam kebenarannya secara ilmiah oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap siswa *slow learner* di kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya.sebagai sekolah inklusif. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya merupakan sekolah inklusif yang ada di Kota Tasikmalaya.
- b. Terdapat beberapa siswa di kelas III yang termasuk *slow learner* dari hasil psikotes oleh psikolog di SD SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya..
- c. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya.merupakan SD yang dinyatakan belum menerapkan modifikasi perangkat pembelajaran literasi visual untuk meningkatkan kemampuan menulis prosa siswa *slow learner*;

- d. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya berlokasi strategis dan masih tersedia lokasi yang memiliki referensi literasi dari segi sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan media visual.
- e. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya belum pernah mendapatkan pelatihan penerapan model pengembangan pembelajaran literasi visual untuk meningkatkan kemampuan menulis prosa siswa *slow learner*;
- f. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya, belum pernah melakukan tindakan secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis prosa bagi siswa *slow learner*;
- g. SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya sama-sama memiliki misi untuk menjadi pelopor atas penanaman dan pengembangan gerakan literasi bagi anak khususnya di Kota Tasikmalaya.

### 3. Sampel Penelitian

Sugiyono (2012: hlm 81) mengemukakan bahwa “sampel merupakan perwakilan atau bagian dari populasi penelitian”. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel siswa kelas tiga yang memiliki hambatan belajar pada kemampuan menulis prosa.

Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena beberapa hal berikut:

- a. Siswa kelas III sekolah dasar merupakan masa transisi dan puncak untuk mematangkan kemampuan menulis permulaan sebelum memasuki jenjang kelas tinggi.
- b. Siswa kelas III sekolah dasar cenderung sudah mulai mampu bermain dengan aturan, karena dalam penerapan model pembelajaran literasi banyak mengandung aturan-aturan yang bersifat simbolik.
- c. Siswa kelas III sekolah dasar cenderung sudah mampu menulis secara benar. Karena dalam model pembelajaran literasi sastra visual banyak sekali kegiatan yang bersifat sosial dan memerlukan interaksi secara non-verbal maupun penggunaan gerak motorik.

### E. Definisi Operasional

Peneliti menyusun definisi operasional penelitian sebagai berikut :

- a. Perangkat Pembelajaran Literasi Visual

Perangkat pembelajaran merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai.

*Literacy* erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

b. Siswa Lambat Belajar (*slow learner*)

*Slow learner* yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada siswa-siswa yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. (Chaplin, 2005 : 468)

*Slow learner* atau siswa lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata siswa pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong siswa terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

c. Keterampilan menulis siswa *slow learner*

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang semestinya didapatkan oleh siswa khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia baik itu di sekolah dasar. Kegiatan menulis merupakan fase akhir dalam keterampilan berbahasa setelah siswa dikatakan mampu mendengarkan, berbicara dan membaca.

Masalah yang dihadapi oleh *sl (slow learner)* dengan bahasa tertulis tampak dari tulisan tangan, kemampuan mengeja, susunan kata, penggunaan kosakata, serta kualitas dari tulisan yang dihasilkan. Banyak penderita *slow learner* dalam hal membaca juga memiliki kesulitan dalam menulis karena keduanya berkaitan dengan bahasa (penerimaan serta pengekspresian).

Oleh karena itu siswa yang memiliki kekurangan lambat dalam belajar perlu diberikan pematangan arahan bagaimana untuk meningkatkan daya menulisnya lewat model pembelajaran berbasis literasi sastra sesuai dengan minat siswa yang dituangkan secara visual, baik itu berupa tulisan maupun gambar.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini dirancang berdasarkan variabel yang diturunkan pada indikator berdasarkan dimensi-dimensinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap aktivitas anak untuk diambil data sebagai bahan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti secara objektif untuk melihat peningkatan kemampuan menulis siswa kelas III yang mengalami lambat belajar di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya.

Instrumen tes untuk mengetahui keterampilan menulis prosa siswa kelas III yang mengalami keterlambatan belajar siswa *slow learner*.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan prosa siswa berupa tulisan paragraf argumentasi yang ditulis siswa. Ada empat aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu (1) aspek isi, meliputi kesesuaian isi judul dengan isi, kohesi dan koherensi, (2) aspek bahasa, meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca, keefektivan kalimat, keutuhan paragraf, (3) aspek bentuk, meliputi kebenaran bentuk, kekritisian menganalisis masalah, penyelesaian masalah, (4) aspek penulisan, meliputi kerapihan tulisan.

Johanna (Combs. Artur, 1967: 54). Mengemukakan beberapa cara atau teknik sederhana, untuk mengajar anak berkebutuhan khusus mengajarkan keterampilan menulis berdasarkan teori humanistik (sesuai dengan kebutuhannya) dalam gambar dibawah ini :

### 1. Instrumen Tes

#### A. Penilaian Proses



**Tabel.3.1** Observasi Proses Belajar Siswa

No.	Nama	Aspek Penilaian			Jlh.	Rata-rata	Ket.
		1	2	3			
1							
dst.							

Keterangan

Aspek 1 Kerjasama

Aspek 2 Berani

Aspek 3 Percaya diri

Penilaian:

1 = Kurang Sekali

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Baik Sekali

Rata-rata nilai desimal sama atau lebih besar dari 0,5 dibulatkan ke atas dan kurang dari 0.5 dibulatkan ke bawah

$$NA = \frac{N.1 + N.2 + N.3}{3} \times 25$$

.....,

Penilai,

\_\_\_\_\_

## B. Penilaian Tes Hasil Belajar

## Lembar Soal :

Nama Lengkap : .....

Kelas : .....

Hari/ Tanggal : .....

Nilai	Paraf Guru

1. Contoh kerjasama adalah.....

a.



b.



c.



2. Jika halaman kelas kita kotor maka harus....

a. dibiarkan

b. disapu

c. diinjak-injak

3. Kita harus membuang sampah ke.....

a. Tempat sampah

b. Halaman

c. Sungai

4. Membantu teman yang kesulitan adalah perbuatan ....

a. Baik

b. Buruk

c. Jahat

5. Tuliskan kegiatan yang dilakukan dibawah ini !



Gambar.

**Lembar Soal :**

- Bacalah petunjuknya kemudian kerjakan sesuai dengan kemampuan mu pada kertas jawaban yang telah disediakan!

No	Petunjuk	Gambar
1	Apa yang sedang dilakukan Andi?	 <p data-bbox="959 730 1011 757">Andi</p>
2	Apa yang sedang dilakukan Toni?	 <p data-bbox="970 981 1023 1008">Toni</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lihatlah gambar disamping!</li> <li>➤ Tulislah apa saja yang kamu lihat pada gambar tersebut!</li> </ul>	
4	Susunlah kata- kata pada gambar disamping menjadi kalimat pada lembar jawaban yang sudah disediakan!	
5	Buatlah sebuah karangan yang bertemakan "kegemaran membaca dan menulis" pada lembar jawaban yang sudah disediakan!	

**Lembar Jawaban**

Nama Lengkap : .....

Kelas : .....

Hari/ Tanggal : .....

Nilai	Paraf Guru

---

**Tabel 3.3.** Aspek Penilaian Soal:

No.	Aspek penilaian	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Aspek isi						
	a. Kesesuaian judul dengan isi					2	5
	b. Kohesi dan koherensi					4	12
2.	Aspek bahasa						
	a. Pilihan kata					3	8
	c. Keefektifan kalimat						
3.	Aspek bentuk (Gambar)						
	a. Kebenaran bentuk					3	8
	b. Kekritisan Menganalisis Masalah dari gambar (visual)					5	20
	c. Penyelesaian masalah					5	20
4.	Aspek penulisan						
	a. Kerapian tulisan					1	3
	Jumlah						100

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes menulis karangan (prosa) siswa kelas III SD Inklusif Kota Tasikmalaya.

## 2. Instrumen Non Tes

Instrumen nontes pada penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi psikotes siswa, dokumentasi foto.

## G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

### 1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode :

#### 1) Wawancara tertulis/ angket

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (Moh. Nasir, 1988 : 234). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin yang memuat permasalahan

pokok dalam penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1994 : 70) pedoman wawancara yang bebas terpimpin telah dipersiapkan sebelumnya tetapi tidak mengikat jalannya wawancara.

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka digunakan angket yang berisi beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakan soal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penilaian terhadap minat siswa dapat menggunakan skala bertingkat dengan rentangan 4-1. Jawaban selalu diberi skor 4 sedangkan jawaban tidak pernah diberi skor 1. Skor keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan. Maka akan diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Setelah dibagi empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 termasuk berminat, 33-40 termasuk sangat berminat.

## 2) Observasi ( pengamatan )

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi obyek dan lokasi penelitian untuk menghimpun dan mengumpulkan data yang digunakan untuk mendukung penelitian.

Pengamatan merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (subjek), tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara.

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan tindakan. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Untuk mengambil data peneliti dibantu oleh guru kelas III dengan lembar pedoman observasi.

Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8) hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, (12) tanggung jawab.

Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan dan dikonversi ke dalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1-5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= sangat baik.

Pedoman wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis prosa melalui model pembelajaran literasi visual, apakah melalui model pembelajaran literasi visual dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis prosa, apakah dengan menggunakan model pembelajaran literasi visual dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf naratif yang baik dan benar, apakah model pembelajaran literasi visual dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis karangan bebas/ prosa.

## 2. Teknik analisis data

Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi di dasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif.

Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang “multiple operational” yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan

tingkat konfidensinya akan dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data (Webb dkk., 1966). Pendapat ini semula dirumuskan dalam konteks penelitian kuantitatif yang mana lebih dari satu pendekatan operasionalisasi konsep direkomendasikan mengingat fakta-fakta bahwa semua perhitungan cenderung keliru.

Metode triangulasi ini merupakan cara pengkombinasian antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan cara mengecek antara satu tipe hasil penelitian (kuantitatif misalnya) dapat dicek dengan hasil penelitian yang diperoleh dari tipe penelitian yang lain (kualitatif). Triangulasi ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil nontes yaitu observasi, angket, wawancara, penilaian minat siswa terhadap mata pelajaran, dokumentasi foto. Hasil analisis data observasi akan memberi gambaran siswa yang mendapat nilai kurang apakah ia akan tetap berperilaku negatif atau sebaliknya, apakah siswa yang mendapat nilai tinggi akan selalu berperilaku positif. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi foto yang mendukung. Dari data angket dan wawancara dapat diketahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Selain itu dengan wawancara dan angket juga akan diketahui bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari penilaian minat siswa terhadap mata pelajaran maka akan diketahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Layak atau tidaknya suatu bahan ajar dapat dilihat dari data angket-angket yang digunakan dalam bentuk skala Likert, dalam hal ini peneliti memeriksa dan menganalisis RPP yang dibuat oleh guru kelas III sekolah dasar untuk pembelajaran menulis prosa. Langkah selanjutnya peneliti membuat skala penilaian berdasarkan kelayakan dengan menggunakan skala Likert.

Keterangan :

$\bar{x}$	= Rata-rata responden
N	= Jumlah responden
$\sum x$	= Jumlah nilai responden
r	= Nilai kelayakan



Nilai kelayakan media berdasarkan nilai kelayakan pada skala Likert

<b>Penilaian</b>	<b>Nilai</b>
Sangat layak	4,00 – 5,00
Layak	3,00 – 3,99
Kurang layak	2,00 – 2,99
Tidak layak	1,00 – 1,99

**Tabel 3.4.** Penilaian Menurut Skala Likert